



Faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi

Maria Oktavia Elizabeth Sinambela^a, Luciana Spica Almia^b

^aSTIE Perbanas Surabaya, sinambelasinambelasinambela@gmail.com

^bSTIE Perbanas Surabaya, lucy@perbanas.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Artikel dikirim 22-06-2018

Revisi 08-10-2018

Artikel diterima 12-11-2018

Keywords:

accounting conservatism, firm size, firm risk, capital intensity, litigation risk, debt covenant, capital intensity, audit committee, managerial ownership

Kata Kunci:

konservatisme akuntansi, ukuran perusahaan, risiko perusahaan, intensitas modal, risiko litigasi, debt covenant, komite audit, kepemilikan manajerial

ABSTRACT

This study aims to test the effects of firm size, firm risk, capital intensity, taxes, audit committees, managerial ownership, and litigation risk on accounting conservatism. This research uses secondary data from the Indonesian Stock Exchange and Yahoo Finance for daily stock price data. This study analyzes the data from 192 observations using descriptive statistics, a test of classical assumption, and multiple regression analysis. The results indicate that firm size, firm risk, litigation risk, debt covenant, audit committees, managerial ownership do not affect accounting conservatism. However, taxes and capital intensity negatively affect accounting conservatism.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh faktor ukuran perusahaan, risiko perusahaan, intensitas modal, pajak, komite audit, kepemilikan manajerial dan risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi. Data penelitian ini adalah data sekunder dari Bursa Efek Indonesia dan data harga saham harian dari *Yahoo Finance*. Sampel penelitian ini adalah 192 data observasi. Pengujian penelitian menggunakan statistik deskriptif, asumsi klasik dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, risiko perusahaan, risiko perusahaan, risiko litigasi, debt covenant, komite audit, kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Variabel pajak dan intensitas modal berpengaruh negative terhadap konservatisme akuntansi.

PENDAHULUAN

Persaingan global menjadi tantangan tak terelakkan bagi perusahaan di Indonesia. Hal ini disebabkan banyaknya perusahaan yang diperbolehkan masuk secara cuma-cuma di Indonesia. Namun, tidak semua perusahaan di Indonesia siap untuk menghadapi persaingan global ini. Salah satu akibatnya adalah kurangnya kesadaran perusahaan untuk mempergunakan standar *International Financial Reporting Standar (IFRS)*. Tujuan perusahaan diwajibkan menerapkan standar *IFRS* ini adalah untuk penyetaraan laporan keuangan seluruh perusahaan di Indonesia dengan di dunia. Laporan keuangan adalah sebuah hasil operasional sebuah

perusahaan dalam satu periode.

Perusahaan diperbolehkan untuk memilih metoda dalam membuat laporan keuangan tersebut dan salah satunya adalah konservatisme akuntansi. Namun, dalam *IFRS* istilah konservatisme akuntansi dikenal dengan *prudence*. Prinsip antara *prudence* dengan konservatisme memiliki perbedaan mendasar yaitu pada pengakuan pendapatan. Pada konsep *prudence* pendapatan boleh diakui bila standar dalam pengakuan pendapatan terpenuhi, walaupun realisasinya belum didapatkan. Konsep *conservatism* mengakui beban terlebih dahulu, baru kemudian mengakui pendapatan. Konsep tersebut membuat perusahaan untuk berhati-hati dalam melakukan penilaian setiap pos laporan keuangan pada kondisi ketidakpastian. Sehingga nantinya memang mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Kasus tentang kurangnya penerapan konsep konservatisme antara lain terjadi pada PT Bumi Resources. Pada tahun 2007 PT Bumi Resources yang menyatakan bahwa laba mencapai Rp164.111 miliar dengan harga saham naik menjadi Rp6.000/lembar saham. Hal ini naik dari keseluruhan perolehan laba pada tahun 2006 yang hanya Rp4.084 miliar dengan harga saham Rp900/lembar saham. Namun, pada semester I tahun 2012 terjadi penurunan laba bersih yang ada di PT Bumi Resources.

Prihtiyani (2012) menyatakan pada semester pertama pada tahun tersebut di Indonesia sedang mengalami penurunan harga batu bara. Perusahaan terlena dengan kenaikan harga saham yang terus meningkat setiap tahunnya membuat perusahaan menaikkan biaya produksi per ton sebesar 9,2 persen, namun karena harga batu bara yang terpuruk membuat perusahaan tidak dapat mengimbangnya dengan kenaikan harga jual. Perusahaan yang tidak mampu melakukan perencanaan yang baik dalam memprediksi harga batu bara di pasar, sehingga perusahaan mengalami kerugian yang sangat besar.

Pengaruh konservatisme akuntansi dapat diukur melalui banyak faktor diantaranya ukuran perusahaan, risiko perusahaan, intensitas modal, pajak, risiko litigasi, *debt covenant*, komite audit, kepemilikan manajerial. Agustina, Rice dan Stephen (2015) mengungkapkan bahwa perusahaan yang besar lebih banyak menerapkan konsep konservatisme akuntansi. Riset lain mengungkapkan bahwa *political cost* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi (Susanto & Ramadhani, 2016; Mamesah *et al.*, 2016; Oktomegah, 2012; Noviantari & Ratnadi, 2015; dan Putri, 2016; serta Apriani, 2015). Hasil ini sejalan dengan penelitian Tosi dan Paidar (2015). Faktor penentu konservatisme lain adalah risiko perusahaan. Penelitian mengenai risiko perusahaan menyatakan bahwa risiko perusahaan yang besar bisa membuat perusahaan menurunkan tingkat konservatisme akuntansi mereka, sehingga risiko perusahaan yang mereka dapat akan semakin tinggi (Agustina *et al.*, 2015).

Intensitas modal juga mempengaruhi konservatisme akuntansi. Penelitian Agustina *et al.* (2015) mengungkapkan bahwa terdapat kebutuhan modal dalam

menunjang kegiatan operasionalnya meningkat yang disebabkan oleh adanya ekonomi dan politik negara yang akhirnya perusahaan akan cenderung melaporkan keuangannya lebih konservatif. Hal ini didukung pula oleh penelitian Susanto dan Ramadhani (2016). Faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah pajak. Penelitian dari Apriani (2015) mengatakan bahwa penurunan tarif pajak akan mengakibatkan perusahaan lebih konservatif dalam melaporkan keuangan perusahaan. Pernyataan dari Apriani (2015) tidak sejalan dengan Agustina *et al.* (2015) yang menemukan bahwa adanya penurunan tarif pajak menyebabkan perusahaan tidak akan melakukan konservatisme akuntansi.

Faktor lain yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah risiko litigasi. Penelitian Juanda (2007) menemukan bahwa risiko litigasi tinggi akan memperlemah konservatisme akuntansi. Temuan tersebut didukung oleh Zuhriyah (2017). Hasil lain yang berbeda dari temuan tersebut disajikan oleh Putri (2016) dan Agustina *et al.* (2015) bahwa hukum di Indonesia tidak mengancam kelangsungan hidup dari perusahaan yang mengakibatkan perusahaan tidak memperhitungkan risiko litigasi ini terhadap pengaruhnya kepada konservatisme akuntansi.

Rasio *debt covenant* yang semakin besar menyebabkan pendorong perusahaan dalam mengatur laba, sehingga membuat laporan keuangan akan semakin konservatif. Hal ini tercermin dari hasil penelitian Noviantari dan Ratnadi (2015). Temuan tersebut didukung juga oleh Oktomegah (2012), Zuhriyah (2014), Viola dan Diana (2016), dan Putri (2016). Hasil Noviantari dan Ratnadi (2015) tidak sesuai dengan Agustina *et al.* (2015) yang mengatakan bahwa ketika *debt covenant* mengalami penurunan, perusahaan akan lebih berhati-hati dalam melakukan pencatatan. Hal ini juga didukung dengan temuan peneliti lain yaitu Susanto dan Ramadhani (2016) serta Tosi dan Paidar (2015).

Faktor lain penentu konservatisme akuntansi adalah komite audit dan kepemilikan manajerial. Komite audit dalam suatu perusahaan akan menciptakan proses pelaporan keuangan perusahaan lebih termonitor dengan baik yang membuat terdorong penerapan konservatisme akuntansi yang tinggi dalam proses pelaporan keuangan. Hal ini diungkapkan oleh Mamesah *et al.* (2016) yang didukung oleh penelitian dari Krishnan dan Visvanathan (2008) serta Wardhani (2008). Faktor penentu konservatisme akuntansi adalah kepemilikan manajerial. Apriani (2015) mengatakan bahwa semakin tinggi jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen tidak akan menjamin perusahaan untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Hal ini didukung oleh penelitian dari penelitian Viola dan Diana (2016). Hasil dari Apriani (2015) dibantah oleh Younos, Smith, dan Ismail (2010) yang mengatakan bahwa kepemilikan manajerial sebuah perusahaan di Malaysia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan di Malaysia. Temuan ini didukung oleh Chi, Liu, dan Wang (2009), Lafond dan Roychowdhury (2008) serta Wardhani (2008).

Fenomena yang menyatakan masih kurangnya penerapan konservatisme akuntansi yang ada di Indonesia dan adanya ketidakkonsistenan hasil riset terdahulu yang memotivasi riset ini dilakukan. Riset ini memberi kontribusi dalam riset bidang akuntansi keuangan dan memberi implikasi bagi perusahaan untuk memperhatikan aspek konservatisme akuntansi.

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan bahwa teori agensi adalah kontrak diantara satu atau lebih orang (*principal*) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian sebagian kewenangan pengambilan keputusan kepada agen. Hubungan antara teori keagenan (*agency theory*) dengan konservatisme akuntansi adalah terletak pada teori keagenan memaksa perusahaan untuk menjelaskan segala biaya maupun pendapatan yang ada didalam perusahaan tersebut.

Manajer dalam mencapai hubungan yang baik antara perusahaan dengan investor akan menerapkan konsep konservatisme. Manajer harus mengungkapkan semua biaya dengan sebenar-benarnya sehingga investor akan percaya dengan apa yang diungkapkan oleh perusahaan. Dengan demikian, tidak ada lagi salah paham antara manajer dan perusahaan serta antara manajer dan investor. Hal ini disebabkan sikap manajer yang membuat nilai didalam pos-pos laporan keuangan tersebut menarik bagi investor menanamkan modal diperusahaan.

Konservatisme akuntansi

Agustina *et al.* (2015) menyebutkan bahwa konservatisme adalah prinsip yang pesimis dikarenakan biaya diungkapkan terlebih dahulu dibandingkan dengan pendapatan. Konservatisme adalah sebuah prinsip perusahaan yang berhati-hati dalam menentukan setiap nilai yang ada di laporan keuangan. Nilai yang ada di pos-pos keuangan mengungkapkan segala biaya terlebih dahulu, agar berhati-hati dalam semua kemungkinan yang akan terjadi bila pendapatan tidak berjalan atau tidak sesuai target. Beberapa peneliti menguji faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Nasr dan Ntim (2018) memberikan bukti terdapat hubungan positif antara ukuran dewan direksi dan konservatisme akuntansi pada perusahaan di Mesir. Semakin tinggi ukuran dewan direksi akan mengurangi tingkat konservatisme akuntansi, mengimplikasikan bahwa pada kasus semakin kecil ukuran dewan (rendahnya mekanisme tata kelola di Mesir), perusahaan cenderung melaporkan laporan keuangan yang konservatif sebagai kompensasi rendahnya mekanisme tata kelola di Mesir.

Ramalingegowda dan Yu (2012) menguji hubungan pemilikan institusional dengan konservatisme akuntansi. Ramalingegowda dan Yu (2012) memberikan bukti

bahwa semakin tinggi monitoring kepemilikan institusional maka semakin tinggi pula konservatisme akuntansi. Ahmed dan Henry (2012) dan Kukah, Amidu, dan Abor (2016) menunjukkan bukti bahwa dewan komisaris independen sebagai mekanisme *corporate governance* berperan penting dalam meningkatkan level konservatisme akuntansi pada sebagian besar negara.

Hubungan ukuran perusahaan dengan konservatisme akuntansi

Perusahaan besar biasanya lebih sensitif akan segala sesuatu yang berhubungan dengan politik. Hubungan politik disini bagaimana perusahaan dapat mengungkapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan investor yang dapat membuat perusahaan dapat menciptakan hubungan baik dengan investor, kreditur maupun pemasok dan hingga ke masyarakat. Harapan untuk menciptakan hubungan politik yang baik, sehingga perusahaan akan membuat laporan keuangan yang sangat hati-hati sehingga perusahaan menerapkan konsep konservatisme akuntansi.

Semakin tinggi ukuran perusahaan atau dalam kata lain perusahaan besar maka akan semakin tinggi pula tingkat kehati-hatian perusahaan dalam melaporkan keuangan mereka, sehingga mudah dipahami dan dipercaya. Hal ini didukung oleh penelitian Agustina *et al.* (2015), Susanto dan Ramadhani (2016), Mamesah *et al.* (2016), Oktomegah (2012), Noviantari dan Ratnadi (2015), Putri (2016). Hasil penelitian Agustina *et al.* (2015) tidak sejalan dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme yang diantaranya dilakukan oleh Apriani (2015) serta Tosi dan Paidar (2015). Dengan hasil riset terdahulu dan argumentasi yang dipaparkan, dapat dirumuskan hipotesis satu sebagai berikut.

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Hubungan risiko perusahaan dengan konservatisme akuntansi

Risiko ini timbul akibat kelalaian sebuah perusahaan yang membuat perusahaan rugi. Hal yang tidak diinginkan perusahaan adalah kerugian. Dalam menghindari kerugian perusahaan harus menciptakan laporan keuangan yang sebenarnya bahkan hingga nilai setiap pos didalam laporan keuangan. Perusahaan harus berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan terutama dalam melakukan penilaian terhadap pos-pos yang ada dalam laporan keuangan agar dapat dipertanggungjawabkan oleh perusahaan bila terdapat masalah atau risiko perusahaan.

Risiko perusahaan yang tinggi akan membuat manajer akan lebih hati-hati atau konservatisme dalam mengungkapkan setiap pos laporan keuangan. Hasil ini didukung oleh Agustina *et al.* (2015). Qiang (2007) dan Zuhriyah (2017) memberikan bukti bahwa risiko litigasi mempengaruhi konservatisme akuntansi. Tosi dan Paidar (2015) memberikan bukti bahwa risiko keuangan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Risiko litigasi dapat terjadi karena adanya tuntutan dari kreditur, yaitu pengelola perusahaan tidak melaksanakan hal-hal yang disepakati dalam persyaratan

perjanjian utang. Pelanggaran persyaratan perjanjian yang dilakukan oleh pihak agen berpotensi menimbulkan tuntutan hukum yang dapat menimbulkan biaya yang besar untuk mengatasi tuntutan tersebut. Dengan demikian manajer cenderung melaporkan laba secara konservatif karena pelaporan laba yang terlalu tinggi berpotensi menimbulkan masalah hukum. Hasil penelitian Putri (2017) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Dengan mencermati hasil riset terdahulu dan argumentasi yang disajikan maka dapat dirumuskan hipotesis dua sebagai berikut.

H2: Risiko perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Hubungan intensitas modal dengan konservatisme akuntansi

Intensitas modal adalah sebuah ukuran dalam penggunaan dana. Adanya penggunaan dana sebuah perusahaan membuat perusahaan harus mengeluarkan laporan keuangan. Laporan keuangan yang baik terlihat dari nilai-nilai pos-pos keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam membuat nilai pos dalam laporan keuangan dapat dipertanggungjawabkan, maka perusahaan harus melaporkan setiap nilai yang tercantum dalam pos keuangan harus sangat hati-hati yang akan membuat perusahaan menambah nilai perusahaan dan menambah modal. Oleh sebab itu, semakin tinggi intensitas modal maka akan semakin tinggi pula konservatisme akuntansi. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Agustina *et al.* (2015) serta Susanto dan Ramadhani (2016). Dengan mendasarkan hasil riset terdahulu dan argumentasi yang telah dipaparkan maka dirumuskan hipotesis tiga sebagai berikut.

H3: Intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Hubungan pajak terhadap konservatisme akuntansi

Penghindaran pajak ini akan mengakibatkan munculnya biaya politis yang timbul akibat konflik kepentingan antara manajer dengan pemerintah dengan melakukan proses pengalihan kekayaan perusahaan dengan informasi akuntansi, seperti laba. Banyak perusahaan yang tidak melakukan penghindaran pajak dan tetap memilih membayar pajak yang besar. Besarnya pajak yang dibayar menandakan bahwa perusahaan melaporkan laporan keuangannya dengan konservatisme akuntansi atau hati-hati. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Apriani (2015). Hasil penelitian Qiang (2007) menunjukkan bahwa biaya pajak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, namun penelitian Deslatu dan Susanto (2010) dan Lasdi (2008) memberikan hasil yang berbeda bahwa biaya pajak tidak mempengaruhi konservatisme akuntansi perusahaan. Dengan mencermati hasil riset terdahulu dan argumentasi yang dipaparkan dapat dirumuskan hipotesis empat sebagai berikut.

H4: Pajak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Hubungan risiko litigasi dengan konservatisme akuntansi

Risiko litigasi adalah risiko perusahaan yang mengakibatkan perusahaan berhubungan dengan hukum. Hal yang paling umum didalam penyebab dari risiko litigasi ini adalah adanya sikap perusahaan menaikkan laba di setiap perusahaan tanpa bisa dipertanggung jawabkan, sehingga investor akan merasa dirugikan dan akhirnya melaporkan perusahaan kepihak hukum. Karena tidak ingin mengalami hal seperti itu perusahaan pada umumnya mengeluarkan laporan keuangannya dengan hati-hati, sehingga nilai yang ada dilaporan keuangan perusahaan bisa dipertanggung jawabkan sehingga perusahaan tersebut tidak akan terlibat proses hukum. Oleh sebab itu, risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Risiko litigasi akan mempengaruhi konservatisme akuntansi sejalan dengan penelitian dari Juanda (2007) dan Zuhriyah (2014). Namun, pernyataan itu dibantah dari hasil penelitian dari Agustina *et al.* (2015) yang mengatakan bahwa hukum di Indonesia tidak mengancam kelangsungan hidup dari perusahaan yang mengakibatkan perusahaan tidak memperhitungkan risiko litigasi ini terhadap pengaruhnya kepada konservatisme akuntansi. Hasil ini didukung oleh penelitian Putri (2017). Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis lima sebagai berikut.

H5: Risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Hubungan *debt covenant* dengan konservatisme akuntansi

Debt covenant adalah sebuah kontrak hutang yang diukur dengan *leverage*. *Leverage* sendiri adalah rasio yang menghitung seberapa banyak aset perusahaan dapat melunasi suatu kewajiban perusahaan. Dengan adanya *debt covenant* para manajer akan mendapatkan aset yang banyak yang berasal dari pinjaman danayang diberikan oleh kreditur. Pinjaman dana ini menunjukkan kemampuan manajer yang dalam mengelola semua aset perusahaan. Kreditur akan mencermati informasi keuangan dari kebijakan yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan untuk pengajuan kredit.

Manajer diharapkan untuk berhati-hati dalam mengungkapkan nilai setiap pos yang ada laporan keuangan karena kreditur mencermati informasi yang disajikan. Dengan demikian, *debt covenant* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Pengungkapan ini sejalan dengan Noviantari dan Ratnadi (2015), Oktomegah (2012), Zuhriyah (2017), Viola dan Diana (2016) serta Putri (2017). Dengan mencermati hasil riset terdahulu dan argumentasi yang dipaparkan maka dapat dirumuskan hipotesis enam sebagai berikut.

H6: *Debt covenant* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Hubungan komite audit dengan konservatisme akuntansi

Komite audit memiliki tugas untuk melakukan penelaahan atas informasi

keuangan yang akan dikeluarkan oleh perusahaan kepada publik. Penelahan juga dilakukan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan publik. Tugas lain komite audit adalah melakukan penelahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh Direksi atas temuan auditor internal. Dengan mencermati bahwa laporan keuangan yang disusun manajemen akan ditelaah oleh komite audit, mendorong manajer lebih mengikuti standar akuntansi yang berlaku umum. Kondisi inilah memicu manajer untuk lebih berhati-hati dalam membuat kebijakan pada pencatatan akuntansi. Dengan kata lain komite audit mendorong manajer untuk melakukan laporan secara konservatisme. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Mamesah *et al.* (2016), Krishnan dan Visvanathan (2008) serta Wardhani (2008). Dengan mencermati dukungan riset terdahulu dan argumentasi bahwa komite audit mendorong manajer bersikap hati-hati dalam menyusun laporan keuangan, dapat dirumuskan hipotesis ketujuh sebagai berikut.

H7: Komite audit berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Hubungan kepemilikan manajerial dengan konservatisme akuntansi

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh manajemen. Dengan adanya kepemilikan manajerial mendorong manajemen untuk memaksimalkan kinerjanya dalam bentuk target laba. Ketika manajemen memiliki motivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan, maka akan lebih berhati-hati dalam menentukan kebijakan akuntansi. Riset Apriani (2015) dan Viola dan Diana (2016) mendukung kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Dengan mencermati bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dan dukungan riset terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis delapan sebagai berikut.

H8: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

METODA PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangannya periode 2012 sampai dengan 2016 di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (1) bergerak di bidang manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016, (2) perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur yang memiliki laporan keuangan yang berakhir tanggal 31 Desember dan dalam bentuk mata uang rupiah dan sudah diaudit, (3) perusahaan yang terdapat kelengkapan data yang dibutuhkan selama penelitian dan (4) perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian selama periode 2012-2016. Perusahaan

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2016 terdapat 144 perusahaan, maka diperoleh 64 perusahaan. Jumlah data dalam penelitian ini sebanyak 192 laporan yang sesuai dengan kriteria pemilihan sampel. Sumber data diperoleh dari media *www.idx.co.id* dan *www.yahoofinance.com*

Variabel Penelitian

Variabel independen yang mempengaruhi dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, risiko perusahaan, intensitas modal, pajak, risiko litigasi, *debt covenant*, komite audit dan kepemilikan manajerial. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi.

Definisi Operasional Variabel

Konservatisme akuntansi

Konservatisme adalah sebuah prinsip perusahaan berhati-hati dalam menentukan setiap nilai yang ada di laporan keuangan, sehingga nilai yang ada di pos-pos keuangan memiliki nilai yang bisa dipertanggungjawabkan. Dalam mengukur konservatisme akuntansi penelitian ini menggunakan *market to book* (Agustina *et al.*, 2015), yaitu:

$$\text{Market to Book} = \frac{\text{Harga Pasar per Saham}}{\text{Nilai Buku per Saham}} \dots\dots\dots 1$$

$$\text{Nilai Buku per Saham} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham beredar}} \dots\dots\dots 2$$

Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran yang digunakan untuk mengukur perusahaan dari seberapa luas pengungkapan informasi. Penelitian ini menggunakan pengukuran perusahaan berdasarkan penelitian Oktomegah (2012) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log natural (total aset)} \dots\dots\dots 3$$

Risiko perusahaan

Risiko perusahaan dinyatakan sebagai akibat yang dapat terjadi pada perusahaan yang sifatnya merugikan dan dapat dihindari. Di dalam penelitian ini pengukuran risiko perusahaan menggunakan risiko perusahaan yang digunakan dalam penelitian Agustina *et al.* (2015) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Risiko Perusahaan} = \beta \text{ saham} \dots\dots\dots 4$$

$$R_i = \alpha + (\beta \times RM) + \varepsilon_i \dots\dots\dots 5$$

Keterangan:

- R_i = Return saham setiap bulan
- R_m = Return pasar setiap bulan
- α = Konstanta yang merupakan titik potong garis regresi

β = Slope garis regresi

Intensitas modal

Sebuah ukuran yang relatif dalam penggunaan modal yang akan dibandingkan dengan faktor-faktor tenaga kerja dalam proses perusahaan. Pengukuran yang digunakan dalam mengukur intensitas modal (Agustina *et al.*, 2015), yaitu:

$$\text{Instensitas Modal} = \frac{\text{Total aset sebelum depresiasi}}{\text{Nilai penjualan perusahaan}} \dots\dots\dots 6$$

Pajak

Pajak yang digunakan dalam hal ini adalah pajak penghasilan. Pajak penghasilan kecenderungan dihindari dan sering dilakukan penundaan. Pengukuran pajak dalam penelitian ini menggunakan pengukuran berdasarkan penelitian (Agustina *et al.*, 2015), yaitu:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Net sales}_{(t)} - \text{Net sales}_{(t-1)}}{\text{Net sales}_{(t-1)}} \dots\dots\dots 7$$

Risiko litigasi

Risiko litigasi merupakan risiko yang sudah melekat pada perusahaan dan dapat memungkinkan terjadinya ancaman litigasi atau hukum. Risiko litigasi perusahaan (Zuhriyah, 2017) diukur dari rumus sebagai berikut:

$$\text{Risiko Litigasi} = UP + \left(\frac{\text{Hutang tidak lancar}}{\text{Total aset}} \right) + \left(\frac{\text{Hutang lancar}}{\text{Aset lancar}} \right) \dots\dots\dots 8$$

Keterangan:

UP = Ukuran Perusahaan (Ln (total aset))

Debt covenant

Debt covenant adalah sebuah kontrak hutang yang bertujuan menganalisis pembelanjaan yang dilakukan perusahaan untuk melunasi utang serta kemampuan perusahaan yang akan membayar bunga dan beban tetap lainnya. Pengukuran *debt covenant* (Apriani, 2015) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aset}} \dots\dots\dots 9$$

Komite audit

Komite audit ialah sejumlah orang yang berkeahlian khusus yang tugasnya melakukan pengawasan terhadap pengungkapan keuangan hingga kepada efektivitas manajemen. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur komite audit menggunakan pengukuran yang digunakan dalam penelitian Mamesah *et al.*

(2016) adalah:

$$Komite\ audit = \frac{Jumlah\ komite\ audit\ berbasis\ akuntansi}{Seluruh\ jumlah\ komite\ audit} \times 100\% \dots\dots\dots 10$$

Keterangan:

Jumlah komite audit yang mempunyai keahlian atau *background* pendidikan di akuntansi atau keuangan.

Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial adalah sebuah kepemilikan saham perusahaan oleh manajer dan kepemilikan saham ini bisa didapat dari bonus yang diberi perusahaan. Pengukuran kepemilikan manajerial dalam penelitian ini menggunakan pengukuran sesuai penelitian (Apriani, 2015) rumus, yaitu:

$$Kepemilikan\ Manajerial = \frac{Jumlah\ saham\ yang\ dimiliki\ manajemen}{Jumlah\ saham\ beredar} \dots\dots\dots 11$$

Teknik analisis

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari analisis *statistic* deskriptif, asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas), uji F, analisis determinasi (R²) dan uji t.

Model regresi berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + b_1UP + b_2RP + b_3IM + b_4PA + b_5RL + b_6DC + b_7KA + b_8KM + e \dots\dots\dots 12$$

Keterangan:

- Y = Konservatisme Akuntansi
- α = Konstanta
- b1-b8 = Koefisien regresi
- UP = Ukuran Perusahaan
- RP = Risiko Perusahaan
- IM = Intensitas Modal
- PA = Pajak
- RL = Risiko Litigasi
- DC = *Debt Covenant*
- KA = Komite Audit
- KM = Kepemilikan Manajerial
- e = Standar error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan dalam memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini. Tabel 1 adalah hasil dari analisis deskriptif dalam penelitian ini.

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	Jumlah Data	Nilai Minimum	Nilai Maximum	Nilai Rata-Rata
Konservatisme Akuntansi	192	0,01	0,89	0,39
Ukuran Perusahaan	192	20,35	33,13	27,44
Risiko Perusahaan	192	-5,34	8,56	0,87
Intensitas Modal	192	0,19	5,25	1,34
Pajak	192	-0,39	3,62	0,10
Risiko Litigasi	192	20,96	35,74	28,19
<i>Debt Covenant</i>	192	0,07	0,88	0,44
Komite Audit	192	0,00	1,00	0,63
Kepemilikan Manajerial	192	0,00	0,76	0,04

Sumber: Data diolah

Tabel 1 menyajikan nilai maksimum dan minimum untuk konservatisme akuntansi dari periode 2012-2016 yang senilai 0,89 dan 0,01. Nilai rata-rata konservatisme akuntansi dari periode 2012-2016 adalah sebesar 0,39. Sampel dari 192 terdapat 98 perusahaan yang memiliki nilai dibawah rata-rata konservatisme akuntansi. Semakin rendah penerapan konservatisme akuntansi dalam perusahaan akan menunjukkan semakin rendah tingkat kehati-hatian yang dilakukan dalam melakukan pelaporan keuangan perusahaan.

Nilai maksimum dan minimum ukuran perusahaan dari keseluruhan sampel dari periode 2012-2016 adalah 33,13 dan 20,35. Nilai rata-rata ukuran perusahaan adalah sebesar 27,44. Ukuran perusahaan yang memiliki nilai dibawah rata-rata sebesar 43 persen dari total pengamatan keseluruhan.

Nilai maksimum dan minimum risiko perusahaan dari keseluruhan sampel adalah 8,56 dan -5,34. Rata-rata risiko perusahaan adalah 0,87. Jumlah pengamatan dalam penelitian ini sebanyak 192 terdapat 109 sampel yang memiliki nilai risiko perusahaan dibawah rata-rata. Sampel sebanyak 109 menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko perusahaan yang rendah.

Nilai maksimum dan minimum intensitas modal dari keseluruhan sampel adalah 5,25 dan 0,19. Rata-rata intensitas modal dalam penelitian ini adalah sebesar 1,34. Total pengamatan dalam penelitian ini sebanyak 192 sampel ada sebanyak 76 data yang berada di atas rata-rata. Data yang memiliki nilai dibawah rata-rata intensitas modal terdapat 116 data.

Pajak tertinggi sebesar 3,62, sedangkan pajak terendah sebesar -0,39. Penelitian ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0,10. Nilai rata-rata pajak bila dibandingkan dengan nilai maksimum lebih jauh dibandingkan nilai minimum karena sebaran data pajak lebih banyak terletak dibawah nilai rata-rata yaitu sebesar 55 persen.

Risiko litigasi memiliki nilai maksimum dan minimum sebesar 35,74 dan 20,96. Rata-rata pada risiko litigasi adalah 28,19. Nilai rata-rata yang memiliki jarak yang lebih dekat bila dibandingkan dengan nilai minimum karena sebaran data risiko

litigasi lebih rendah terletak dibawah nilai rata-rata yaitu 78 data dari 192 data. Hal ini berarti 78 data perusahaan yang mengalami risiko litigasi yang rendah.

Debt covenant memiliki nilai maksimum dan minimum sebesar 0,88 dan 0,07. Rata-rata untuk *debt covenant* adalah sebesar 0,44. Nilai rata-rata *debt covenant* memiliki perbandingan yang lebih dekat dengan nilai maksimum dibandingkan jarak antara nilai minimum dengan nilai rata-rata karena sebaran data *debt covenant* lebih rendah terletak dibawah nilai rata-rata sebesar 46 persen.

Komite audit tertinggi sebesar 1,00, sedangkan pajak terendah sebesar 0,00. Nilai 1,00 menggambarkan bahwa komite audit perusahaan tersebut memiliki *background* akuntansi baik ketua maupun anggota. Nilai 0,00 menggambarkan bahwa komite audit perusahaan tersebut tidak memiliki latar belakang akuntansi baik ketua maupun anggotanya. Penelitian ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0,63. Nilai rata-rata komite audit bila dibandingkan dengan nilai maksimum lebih dekat dibandingkan nilai minimum karena sebaran data komite audit lebih rendah terletak dibawah nilai rata-rata yaitu sebesar 33 persen.

Kepemilikan manajerial memiliki nilai maksimum dan minimum sebesar 0,76 dan 0,00. Rata-rata untuk kepemilikan manajerial adalah sebesar 0,04. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial memiliki perbandingan yang lebih jauh dengan nilai maksimum dibandingkan jarak antara nilai minimum dengan nilai rata-rata karena sebaran data kepemilikan manajerial lebih banyak terletak dibawah nilai rata-rata sebesar 79 persen.

Uji asumsi klasik

Uji normalitas

Uji Kolmogorov Smirnov dengan data 380 sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,000 < 0,05$ yang dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak berdistribusi normal. Penelitian ini melakukan pembuangan data sebanyak 188 data yang terdiri dari 163 data menggunakan *Z Score* dan 25 data menggunakan *range* rata-rata sehingga data dalam penelitian ini menjadi 192. Perubahan data ini ternyata meningkatkan nilai signifikan yaitu $0,200 > 0,05$ yang mempunyai arti data terdistribusi normal dan membuat data memiliki model regresi yang fit.

Uji multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa terdapat multikolinieritas yang terjadi antara ukuran perusahaan dengan risiko litigasi. Multikolinieritas dalam penelitian ini disebabkan oleh risiko litigasi yang menggunakan ukuran perusahaan dalam pengukurannya.

Uji autokorelasi

Penelitian ini memiliki jumlah sampel (n) senilai 192 dan variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 8 variabel (k-8). Hasil uji autokorelasi pada penelitian ini adalah tidak terjadi autokorelasi.

Uji heteroskedastisitas

Pada penelitian ini untuk menguji heteroskedastisitas menggunakan Uji Glejser. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk semua variabel independen lebih besar dari 0,05. Simpulannya bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah model regresi berganda yang bertujuan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Hasil regresi dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Keterangan	Koefisien Regresi	Standar Error	t Tabel	Sig.
Constant	0,135	0,201	0,672	0,502
Ukuran Perusahaan	0,019	0,040	0,466	0,642
Risiko Perusahaan	-0,002	0,011	-0,184	0,855
Intensitas Modal	-0,054	0,022	-2,426	0,016
Pajak	-0,123	0,053	-2,320	0,021
Risiko Litigasi	-0,007	0,040	-0,181	0,856
<i>Debt Covenant</i>	0,054	0,111	0,484	0,629
Komite Audit	0,025	0,055	0,455	0,650
Kepemilikan Manajerial	-0,261	0,180	-1,451	0,148
Adjusted R ²	0,056			
F	2,413			
Sig. F	0,017			

Sumber: Data diolah, 2018

Tabel 3 merupakan hasil perbandingan nilai rata-rata variabel independen dengan nilai konservatisme akuntansi di bawah dan di atas rata-rata.

Tabel 3
Analisis Deskriptif Di Atas dan Di Bawah Nilai Rata-Rata

Variabel Dependen	Jumlah Data	Variabel Independen							
		UP	RP	IM	PA	RL	DC	KA	KM
Diatas Nilai Rata-Rata Konservatisme Akuntansi	94	27,50	0,99	1,24	0,04	28,22	0,43	0,65	0,03
Dibawah Nilai Rata-Rata Konservatisme Akuntansi	98	27,38	0,75	1,44	0,16	28,16	0,45	0,61	0,04

Sumber: Data diolah, 2018

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi

Hasil dari pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi atau H1 tidak didukung. Rata-rata ukuran perusahaan untuk nilai konservatisme di atas rata-rata memiliki nilai yang lebih tinggi dibanding rata-rata ukuran perusahaan untuk nilai konservatisme di bawah rata-rata. Selisih antara rata-rata ukuran perusahaan untuk konservatisme akuntansi di atas dan di bawah rata-rata tidak cukup besar yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai konservatisme akuntansi.

Nilai koefisien model regresi linier berganda untuk ukuran perusahaan bertanda positif, sehingga hal ini sesuai dengan teori akuntansi positif. Teori akuntansi positif mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan adalah sebuah pernyataan suatu perusahaan akan memilih dan menggunakan cara akuntansi yang sesuai dengan keinginan dan kepentingan penyusunnya untuk memperkecil laba atau memperbesar laba perusahaan, sehingga suatu pernyataan yang besar akan tercermin didalam peningkatan konservatisme akuntansi. Akan tetapi terjadi sebaliknya, penelitian ini tidak mampu membuktikan bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi signifikan.

Ukuran perusahaan yang tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi disebabkan sampel perusahaan *go public* sudah diawasi oleh pemerintah. Perusahaan yang ingin melaporkan laporan keuangannya harus sangat hati-hati sebab diperiksa kembali oleh otoritas jasa keuangan yang menyebabkan walaupun perusahaan kecil tetap melakukan konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Apriani (2015) serta Tosi dan Paidar (2015) yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Ukuran perusahaan yang tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi tidak sejalan dengan penelitian Agustina *et al.* (2015), Susanto dan Ramadhani (2016), Oktomegah (2012), Noviantari dan Ratnadi (2015) dan Putri (2017).

Pengaruh risiko perusahaan terhadap konservatisme akuntansi

Pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa risiko perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi atau H2 tidak didukung. Rata-rata risiko perusahaan untuk nilai konservatisme di atas rata-rata memiliki nilai yang lebih tinggi dibanding rata-rata risiko perusahaan untuk nilai konservatisme di bawah rata-rata. Selisih antara rata-rata risiko perusahaan untuk konservatisme akuntansi di atas dan di bawah rata-rata tidak cukup besar yang menunjukkan bahwa risiko perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai konservatisme akuntansi.

Perusahaan akan menciptakan laporan keuangan untuk menghindari risiko investasi atau risiko perusahaan yang nanti membuat perusahaan merugi yang akan

membuat investor tidak mau menanamkan modal. Risiko muncul akibat dari pengungkapan yang tidak hati-hati atau kurangnya konservatisme akuntansi. Pengungkapan yang tidak hati-hati adalah cerminan dari pengambilan keputusan cara yang salah dalam menentukan nilai-nilai dalam pos laporan keuangan. Risiko perusahaan yang tinggi akan diikuti dengan adanya peningkatan konservatisme akuntansi.

Risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi disebabkan oleh sampel perusahaan yang ada dalam penelitian ini adalah perusahaan yang mengalami keuntungan. Perusahaan yang mengalami keuntungan adalah perusahaan sehat atau tidak mengalami risiko perusahaan. Risiko perusahaan yang besar atau perusahaan dengan risiko perusahaan yang kecil juga akan menerapkan konservatisme akuntansi, karena perusahaan akan memikirkan kelangsungan hidupnya.

Risiko perusahaan yang tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina *et al.* (2015). Agustina *et al.* (2015) mengungkapkan bahwa risiko perusahaan yang tinggi akan membuat manajer lebih hati-hati atau konservatisme dalam mengungkapkan setiap pos laporan keuangan.

Pengaruh Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi

Penelitian ini menemukan bahwa hasil bahwa intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi memiliki pengaruh yang signifikan atau H3 didukung. Rata-rata intensitas modal untuk nilai konservatisme di atas rata-rata memiliki nilai yang lebih rendah dibanding rata-rata intensitas modal untuk nilai konservatisme di bawah rata-rata. Nilai yang lebih rendah ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang berlawanan antara intensitas modal dengan konservatisme akuntansi. Selisih antara rata-rata intensitas modal untuk konservatisme akuntansi di atas dan di bawah rata-rata cukup besar yang menunjukkan bahwa intensitas modal memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai konservatisme akuntansi.

Nilai koefisien regresi untuk intensitas modal bertanda negatif. Intensitas modal berhubungan dengan penggunaan dana oleh perusahaan. Penggunaan dana membuat perusahaan harus melaporkan laporan keuangannya yang dapat dipertanggungjawabkan. Perusahaan dalam membuat nilai pos laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka perusahaan harus melaporkan setiap nilai yang tercantum dalam pos keuangan harus sangat hati-hati atau menerapkan konservatisme akuntansi, namun arah pengaruh intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi berlawanan.

Pengaruh intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi yang berlawanan tersebut tidak sejalan dengan teori akuntansi positif. Teori akuntansi positif mengungkapkan bahwa cara pengungkapan akuntansi yang hati-hati atau konservatisme akuntansi yang tinggi akan muncul akibat dari penggunaan hutang yang tinggi oleh perusahaan. Penelitian ini belum mampu menemukan bahwa intensitas

modal tinggi akan diikuti kenaikan penerapan konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini justru menemukan bahwa peningkatan intensitas modal diikuti dengan adanya penurunan penerapan konservatisme akuntansi. Pengaruh yang signifikan antara intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi ini didukung oleh penelitian dari Agustina *et al.* (2015) serta Susanto dan Ramadhani (2016) menemukan bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh pajak terhadap konservatisme akuntansi

Penelitian ini berhasil menemukan bahwa pajak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi atau H4 didukung. Rata-rata pajak untuk nilai konservatisme di atas rata-rata memiliki nilai yang lebih rendah dibanding rata-rata pajak untuk nilai konservatisme di bawah rata-rata. Nilai yang lebih rendah ini menunjukkan bahwa adanya hubungan arah yang berlawanan antara pajak dengan konservatisme akuntansi. Selisih antara rata-rata pajak untuk konservatisme akuntansi di atas dan di bawah rata-rata cukup besar yang menunjukkan bahwa pajak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai konservatisme akuntansi.

Pajak merupakan salah satu hal yang turut dalam mempengaruhi perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi. Perusahaan melakukan konservatisme akuntansi bertujuan untuk pembayaran pajak yang dimiliki oleh perusahaan. Akan tetapi, walaupun hasil penelitian menunjukkan bahwa pajak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, namun arah pengaruh pajak terhadap konservatisme akuntansi berlawanan atau negatif.

Pajak yang tinggi justru diikuti adanya kenaikan konservatisme akuntansi. Teori agensi mengungkapkan bahwa adanya hubungan yang baik antara manajer atau perusahaan dengan pemerintah tercermin dari perusahaan yang mampu membayar pajak yang tinggi yang dapat dilihat dari tinggi konservatisme akuntansi atau melaporkan laporan keuangannya secara hati-hati. Laporan keuangan yang secara hati-hati terlihat dari tepat waktunya perusahaan dalam melaporkan penjualannya, mereka tidak menunda pelaporan penjualannya yang akhirnya akan menunjukkan pertumbuhan penjualan dan laba yang sebenarnya. Hasil penelitian ini justru menemukan bahwa peningkatan pajak diikuti dengan adanya penurunan penerapan konservatisme akuntansi.

Pajak dipengaruhi oleh penerapan konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian dari Apriani (2015). Penelitian lain yang tidak mendukung hasil penelitian ini menyatakan bahwa pajak tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi yang diungkapkan oleh Agustina *et al.* (2015).

Pengaruh risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi atau H5 tidak didukung. Rata-rata risiko litigasi untuk nilai konservatisme di atas rata-rata memiliki nilai yang lebih tinggi dibanding rata-rata risiko litigasi untuk nilai konservatisme di bawah rata-rata. Selisih antara rata-

rata risiko litigasi untuk konservatisme akuntansi di atas dan di bawah rata-rata tidak terlalu besar yang menunjukkan bahwa risiko litigasi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai konservatisme akuntansi.

Nilai koefisien model regresi berganda untuk risiko litigasi bertanda negatif, sehingga hal ini sesuai dengan teori keagenan. Risiko litigasi yang tinggi akan tercermin dari rusaknya hubungan antara perusahaan dengan pihak ketiga baik investor maupun kreditur yang merasa dirugikan. Investor maupun kreditur yang merasa dirugikan disebabkan oleh perusahaan yang melaporkan laporan keuangannya tidak hati-hati. Laporan keuangan yang tidak hati-hati akan menghasilkan laporan keuangan yang tidak benar, sehingga investor maupun kreditur tidak percaya akan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

Risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi disebabkan oleh lemahnya kekuatan hukum yang ada di Indonesia. Lemahnya kekuatan hukum akan membuat perusahaan tidak mempertimbangkan adanya ancaman tuntutan hukum. Perusahaan yang tidak mempertimbangkan adanya ancaman tuntutan hukum akan tetap melaporkan laporan keuangan secara hati-hati atau konservatisme akuntansi disebabkan perusahaan harus tetap mempertanggung jawabkan laporan keuangan perusahaan sehingga tetap menarik para investor.

Penelitian ini tidak mampu memberikan bukti bahwa risiko litigasi yang tinggi akan berpengaruh signifikan dalam meningkatkan penerapan konservatisme akuntansi di dalam perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Agustina *et al.* (2015) dan Putri (2017). Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari Juanda (2007) dan Zuhriyah (2017) yang menyatakan bahwa risiko litigasi mempengaruhi konservatisme akuntansi.

Pengaruh *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *debt covenant* tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi atau H6 ditolak. Rata-rata *debt covenant* untuk nilai konservatisme di atas rata-rata memiliki nilai yang lebih rendah dibanding rata-rata *debt covenant* untuk nilai konservatisme di bawah rata-rata. Selisih antara rata-rata *debt covenant* untuk konservatisme akuntansi di atas dan di bawah rata-rata tidak terlalu besar yang menunjukkan bahwa *debt covenant* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai konservatisme akuntansi.

Nilai koefisien model regresi berganda untuk *debt covenant* memiliki tanda yang positif sehingga tidak sejalan dengan teori akuntansi positif. *Debt covenant* yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki rasio antara utang dan ekuitas besar, maka perusahaan akan memilih menggunakan metoda akuntansi dengan laporan laba yang tinggi lalu akan melanggar perjanjian hutang bila perusahaan sudah mendapat keuntungan dan manfaat dari kontrak hutang tersebut. Dengan melanggar perjanjian hutang tersebut merupakan akibat yang muncul dari sikap perusahaan yang melaporkan laporan keuangan yang tidak hati-hati yang akan membuat laporan

keuangan tersebut tidak dilaporkan secara sebenar-benarnya. *Debt covenant* yang tinggi akan mengakibatkan konservatisme akuntansi yang tinggi, hal tersebut disebabkan oleh banyaknya kreditur yang ikut mengawasi dalam proses pembuatan laporan keuangan dan lebih banyak perusahaan mengeluarkan pertanggungjawaban laporan keuangan sehingga perusahaan akan lebih berhati-hati dalam melaporkan laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan dengan *debt covenant* yang tinggi maupun rendah akan diikuti dengan penerapan konservatisme akuntansi yang tinggi.

Debt covenant yang tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi yang merupakan hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto dan Ramadhani (2016), Tosi dan Paidar (2015). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Noviantari dan Ratnadi (2015), Oktomegah (2012), Viola dan Diana (2016), Putri (2016) yang menyatakan bahwa *debt covenant* memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh komite audit terhadap konservatisme akuntansi

Penelitian ini membuktikan bahwa komite audit tidak memberikan pengaruh terhadap konservatisme akuntansi atau H7 tidak didukung. Rata-rata komite audit untuk nilai konservatisme di atas rata-rata memiliki nilai yang lebih tinggi dibanding rata-rata komite audit untuk nilai konservatisme di bawah rata-rata. Selisih antara rata-rata komite audit untuk konservatisme akuntansi di atas dan di bawah rata-rata tidak terlalu besar yang menunjukkan bahwa komite audit tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai konservatisme akuntansi.

Nilai koefisien dari model regresi berganda menunjukkan tanda positif sehingga sejalan dengan teori keagenan. Teori keagenan menyatakan bahwa untuk menjaga hubungan yang baik antara manajer (agen) dengan komite audit (principal) yang membuat manajer harus melaporkan laporan keuangan yang secara hati-hati yang nantinya akan menghasilkan laporan keuangan yang sesungguhnya. Pelaporan keuangan yang hati-hati disebabkan adanya peran komite audit yang bertugas untuk mengawasi setiap sistem akuntansi agar berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Komite audit yang tidak berpengaruh ini disebabkan oleh rendahnya perusahaan untuk menetapkan komite audit yang berbasis akuntansi. Komite audit yang berbasis akuntansi akan menetapkan laporan keuangan yang dapat dipercaya. Namun, perusahaan tidak mempertimbangkan hal tersebut tetapi tetap melaporkan laporan keuangan secara konservatif. Simpulannya semakin tinggi atau rendah peran komite audit akan tercermin dari tingginya konservatisme akuntansi. Komite audit yang tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi yang merupakan hasil di dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Mamesah *et al.* (2016), Krishnan dan Visvanathan (2008), Wardhani (2008).

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi

Penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak memberikan pengaruh terhadap konservatisme akuntansi atau H8 tidak didukung. Rata-rata kepemilikan manajerial untuk nilai konservatisme di atas rata-rata memiliki nilai yang lebih rendah dibanding rata-rata kepemilikan manajerial untuk nilai konservatisme di bawah rata-rata. Nilai yang lebih rendah ini menunjukkan bahwa adanya hubungan arah yang berlawanan antara kepemilikan manajerial dengan konservatisme akuntansi. Selisih antara rata-rata kepemilikan manajerial untuk konservatisme akuntansi di atas dan di bawah rata-rata tidak terlalu besar yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai konservatisme akuntansi.

Nilai koefisien model regresi berganda menunjukkan tanda yang negatif. Tanda yang negatif memberikan arti yang berlawanan yang sejalan dengan teori akuntansi positif. Kepemilikan manajerial merupakan kompensasi atau rencana bonus yang akan diterima oleh manajer. Kompensasi atau rencana bonus untuk manajer akan terjadi bila manajer mampu memberikan laba yang besar kepada perusahaan. Laba yang besar yang diciptakan manajer dengan menggunakan metoda-metoda akuntansi yang melanggar standar akuntansi. Pelanggaran standar akuntansi adalah cerminan dari sikap manajer yang tidak menerapkan sikap hati-hati didalam akuntansi atau konservatisme akuntansi.

Kepemilikan manajerial yang tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi disebabkan oleh kepemilikan manajerial dalam perusahaan tidak banyak yang menerapkannya. Kepemilikan manajerial tidak dianggap penting buat perusahaan dalam membuat manajer bekerja dan merasa memiliki perusahaan tersebut. Faktor lain yang dipertimbangkan oleh perusahaan untuk membuat manajer merasa penting salah satunya adalah rasa loyalitas dari manajer. Rasa loyalitas akan membuat manajer bekerja dengan sepenuh hati dan akan membuat manajer lebih membuat laporan keuangan secara konservatif.

Kepemilikan manajerial yang tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi yang merupakan hasil di dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Younos *et al.* (2010), Chi *et al.* (2009), Lafond dan Roychowdhury (2008), serta Wardhani (2008). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Apriani (2015) serta Viola dan Diana (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Dengan demikian kepemilikan manajerial tidak mampu meningkatkan konservatisme akuntansi dalam perusahaan.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas modal dan pajak berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Ukuran perusahaan, risiko perusahaan, risiko litigasi, *debt covenant*, komite audit dan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Implikasi teori didalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi perlu diperhatikan perusahaan dalam melaporkan setiap nilai di dalam laporan keuangan akan lebih ditentukan oleh faktor-faktor yaitu intensitas modal dan pajak. Implikasi praktik penelitian ini adalah perusahaan dengan konservatisme akan membuat investor lebih memperhatikan setiap laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Investor dalam melakukan analisis tentang letak kehati-hatian perusahaan dalam melaporkan laporan keuangannya perlu mempertimbangkan pajak dan intensitas modal. Selain untuk menganalisis pajak dan intensitas modal juga perlu diperhatikan oleh perusahaan karena pajak dan intensitas modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah (1) terjadinya multikolinieritas dalam penelitian; (2) jumlah sampel yang banyak terbuang akibat data yang *outlier* dalam penelitian ini; (3) pengumpulan data yang ada di dalam penelitian ini tidak dapat dilakukan secara maksimal. Saran bagi penelitian berikutnya adalah dapat mengembangkan dengan menggunakan variabel lainnya untuk menggantikan variabel yang tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi seperti pertumbuhan perusahaan. Penelitian yang akan datang dapat mengembangkan dari sektor manufaktur dan memperpanjang periode penelitian misalnya dari sektor pertambangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Rice, & Stephen. (2015). Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi 18*.
- Ahmed, K., & Henry, D. (2012). Accounting conservatism and voluntary corporate governance mechanisms by Australian firms. *Accounting and Finance*, 52(3), 631–662.
- Apriani, M. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. *Jurnal Online Mahasiswa Fekon*, 2(1), 1–15.
- Chi, W., Liu, C., & Wang, T. (2009). What affects accounting conservatism: A corporate governance perspective. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 5(1), 47–59. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.jcae.2009.06.001>
- Deslatu, S., & Susanto, Y. K. (2010). Pengaruh kepemilikan managerial, debt covenant, litigation, tax and political costs dan kesempatan bertumbuh terhadap konservatisme akuntansi. *Ekuitas*, 14(2), 137–151.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Also published in foundations of organizational strategy. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Juanda, A. (2007). Pengaruh risiko litigasi dan tipe strategi terhadap hubungan antara

- konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi 10*.
- Krishnan, G. V., & Visvanathan, G. (2008). Does the sox definition of an accounting expert matter? the association between audit committee directors' accounting expertise and accounting conservatism. *Contemporary Accounting Research*, 25(3), 1–52. <https://doi.org/10.1506/car.25.3.7>
- Kukah, M. A., Amidu, M., & Abor, J. Y. (2016). Corporate governance mechanism and accounting information quality of listed firms in Ghana. *African Journal of Accounting, Auditing and Finance*, 5(1), 38–58.
- Lafond, R., & Roychowdhury, S. (2008). Managerial ownership and accounting conservatism. *Journal of Accounting Research*, 46(1), 1–54.
- Lasdi, L. (2008). *Determinan konservatisme akuntansi* (The 2nd National Conference UKWMS).
- Mamesah, M., Paul, D., Saerang, E., & Lambey, L. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Bursa Malaysia dan Singapore Stock Exchange tahun 2010-2014. *Accountability*, 5(2), 237–248.
- Nasr, M. A. N., & Ntim, C. G. (2018). Corporate governance mechanisms and accounting conservatism: Evidence from Egypt. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 18(3), 386–407.
- Noviantari, N. W., & Ratnadi, N. M. D. (2015). Pengaruh financial distress, ukuran perusahaan, dan leverage pada konservatisme akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(3), 646–660.
- Oktomegah, C. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme pada perusahaan manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(1), 36–42.
- Prihtiyani, E. (2012). Harga batu bara acuan terus menurun. *Kompas.com*.
- Putri, A. G. (2017). Pengaruh kesulitan keuangan, risiko litigasi, dan leverage terhadap konservatisme akuntansi. *Jurnal Online Mahasiswa Fekon*, 4(4), 1337–1350.
- Qiang, X. (2007). The effects of contracting, litigation, regulation, and tax costs on conditional and unconditional conservatism: Cross-sectional evidence at the firm level. *The Accounting Review*, 82(3), 759–796.
- Ramalingegowda, S., & Yu, Y. (2012). Institutional ownership and conservatism. *Journal of Accounting and Economics*, 53(1), 98–114.
- Susanto, B., & Ramadhani, T. (2016). Faktor-faktor yang memengaruhi konservatisme (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2010-2014). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 23(2), 142–151.

-
- Tosi, L. A., & Paidar, G. A. (2015). The relationship between accounting conservatism and financial risks in the companies listed in tehran stock exchange. *Journal of Social Studies*, 1(11), 195–204. <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v5-i2/1616>
- Viola, & Diana, P. (2016). Pengaruh kepemilikan managerial, leverage, financial distress dan kepemilikan publik terhadap konservatisme akuntansi (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014). *Ultima Accounting*, 8(1), 22–36.
- Wardhani, R. (2008). *Tingkat konservatisme akuntansi di Indonesia dan hubungannya dengan karakteristik dewan sebagai salah satu mekanisme corporate governance*. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Younos, R. M., Smith, M., & Ismail, Z. (2010). Accounting conservatism and ownership concentration: evidence from Malaysia. *Journal of Business and Policy Research*, 5(2), 1–15.
- Zuhriyah, E. A. (2017). Konvergensi IFRS, leverage, financial distress, litigation dalam kaitannya dengan konservatisme akuntansi (studi empiris pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI periode 2010-2014). *Equity*, 3(1), 204–219.

